

# SARWAH

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM DALAM BINGKAI PELAKSANAAN  
SYARIAT ISLAM DI ACEH

*DR. H. Hafifuddin, M.Ag*

AL-QURAN DAN TRANSFORMASI SISTIM WARIS JAHILIYYAH

*Munadi Usman, MA*

EKSISTENSI BAITUL MAL ACEH DALAM PENGELOLAAN ZAKAT

*Zulhamdi, SHI., MA*

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

*Siti Najma, MM*

FIQH MALIK BIN ANAS

*Drs. Mahdi Abdullah Syihab, S.H., M.H*

WEALTH MANAGEMENT SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN ASET  
A STUDY OF STUDENT'S ABILITY IN MASTERING POLITE REQUEST (A Case  
Study to Tenth Grade Students of SMA Negeri 4 Langsa)

*Baihaqi*

IMPROFING STUDENT'S ACHIEVEMENT IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT BY  
APPLYING THEMATIC DISCUSSION (A Classroom Action Research to Eight Grade  
Students of SMP Negeri 1 Kota Langsa)

*Imran*

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

*Muslem, M. Pd.I*

KENDALA-KENDALA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PRODI PAI  
JURUSAN TARBIYAH IAIN MALIKUSSALEH

*Drs. Abbas, MA*



Diterbitkan Oleh:

**Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)**

**STAIN Malikussaleh - Lhokseumawe 2016**

PENANGGUNG JAWAB : DR. H. HAFIFUDDIN, M.Ag  
REDAKTUR : NAZARUDDIN, MA  
EDITOR/PENYUNTING : RASYIDIN MUHAMMAD, LC, MA  
DESIGN GRAFIS : MUHAMMAD IKHSAN, MA  
SEKRETARIAT : DEWI SAPUTRI, S. Ag

Redaksi ahli:

Prof. Dr. Imam Suprayogo, MA	( UIN Maulana Malik Ibrahim Malang )
Prof. Dr. Irwan Abdullah, MA	( Pps UGM )
Prof. Dr. Rusjdi Ali Muhammad, SH,	( UIN Ar- Raniry )
Prof. Dr. Farid Wajdi, MA	( UIN Ar-Raniry )
Prof. Dr. Hasan Asari	( Pps Ar-Raniry )
Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA	( UIN Ar- Raniry )
Prof. Dr. Jamaluddin, SH., M.Hum	( UNIMAL Lhokseumawe )
Prof. Dr. Nur Wajah Ahmad, MA	( UIN Gunung Jati)
Dr. A Rani Usman, M. SI	( UIN Ar- Raniry)
Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed	( UIN Ar- Raniry)
Ridwan Hasan, Ph.D	( STAIN Malikussaleh Lhokseumawe)

<b>PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM DALAM BINGKAI PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM DI ACEH</b> Oleh : DR. H. Hafifuddin, M.Ag.....	1
<b>AL-QURAN DAN TRANSFORMASI SISTIM WARIS JAHILIYYAH</b> Oleh: Munadi Usman, MA.....	9
<b>EKSISTENSI BAITUL MAL ACEH DALAM PENGELOLAAN ZAKAT</b> Oleh : Zulhamdi, SHI., MA.....	19
<b>KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM</b> Oleh : Siti Najma,MM.....	33
<b>FIQH MALIK BIN ANAS</b> Oleh : Drs. Mahdi Abdullah Syihab, S.H., M.H.....	45
<b>WEALTH MANAGEMENT SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN ASET A STUDY OF STUDENT'S ABILITY IN MASTERING POLITE REQUEST (A Case Study to Tenth Grade Students of SMA Negeri 4 Langsa)</b> By: Baihaqi.....	55
<b>IMPROFING STUDENT'S ACHIEVEMENT IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT BY APPLYING THEMATIC DISCUSSION (A Classroom Action Research to Eight Grade Students of SMP Negeri 1 Kota Langsa)</b> By: Imran.....	73
<b>LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM</b> Oleh: Muslem, M. Pd.I.....	89
<b>KENDALA-KENDALA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PRODI PAI JURUSAN TARBIYAH IAIN MALIKUSSALEH</b> Oleh : Drs. Abbas, MA.....	103
<b>KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN</b> Oleh: Saiful Bahri, S.PdI.,MA.....	107

ALAMAT REDAKSI  
JLN Medan-Banda Aceh Desa Alue Awe TELP (0645) 47267  
FAX (0645) 40329  
website: www.Stainmal.go.id

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN

Oleh :

Saiful Bahril, S.Pd.I, MA

(Dosen Tarbiyah IAIN Malikussaleh Lhokseumawe)

Abstrak

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memedai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spritual, unggul secara intelektual, dan agung secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama, Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.

A. Biografis Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919/1338 H di Hazara, suatu daerah di anak benua Indonesia-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Wilayah anak benua Indonesia-Pakistan sudah tidak diragukan lagi yang telah melahirkan banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, seperti Syah Wali Allah ad-Dihlawi (1703-1762M), Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M), hingga Sir Muhammad Iqbal. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan *mazhab* Hanafi yang cukup kuat. Oleh karena itu, sebagaimana diakuinya sendiri ia telah terbiasa menjalankan ritual-ritual agama, seperti jalat dan puasa secara teratur sejak masa kecilnya.

Akar keagamaan keluarganya

dapat ditelusuri dari ayahnya, bernama Maulana Shihabuddin, seorang ulama tradisional kenamaan lulusan Deoband. Maulana Shihabuddin adalah seorang ulama, meskipun terdidik dalam pola pemikiran Islam tradisional, ia berkeyakinan bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang harus dihadapi. Keyakinan seperti ini kemudian dimiliki dan diwarisi oleh Fazlur Rahman.

Pada tahun 1933, Fazlur Rahman melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah modern di Lahore. Selain mengenyam pendidikan formal, Fazlur Rahman pun mendapatkan pendidikan atau pengajaran tradisiononal dalam kajian-kajian keislaman dari ayahnya, Maulana Syahab al Din. Materi pengajaran yang diberikan ayahnya ini merupakan

materi yang ia dapat ketika menempuh pendidikan di Darul Ulum Deoband, di wilayah utara India. Ketika berumur empat belas tahun, Fazlur Rahman sudah mulai mempelajari filsafat, bahasa Arab, teologi atau kalam, hadis dan tafsir (A'la, 2003: 34).

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Fazlur Rahman kemudian melanjutkan pendidikannya dengan mengambil bahasa Arab sebagai konsentrasi studinya dan pada tahun 1940 ia berhasil mendapatkan gelar *Bachelor of Art*. Dua tahun kemudian, tokoh utama gerakan neomodernis Islam ini berhasil menyelesaikan studinya di universitas yang sama dan mendapatkan gelar Master dalam bahasa Arab. Menurut Amal (1996: 80), ketika telah menyelesaikan studi Masternya dan tengah belajar untuk menempuh program Doktoral di Lahore, Fazlur Rahman pernah diajak oleh Abul A'la Mauwdudi, yang kelak menjadi "musuh" intelektualitasnya, untuk bergabung di Jama'at al Islami dengan syarat meninggalkan pendidikannya.

Pada tahun 1946, Fazlur Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Keputusannya untuk melanjutkan studinya di Inggris dikarenakan oleh mutu pendidikan di India ketika itu sangat rendah. Dibawah bimbingan Profesor S. Van den Berg dan H A R Gibb, Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studinya tersebut dan memperoleh gelar Ph. D pada tahun 1949 dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Disertasi Fazlur Rahman ini kemudian diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*.

Setelah tiga tahun mengajar di McGill University, akhirnya pada awal tahun 1960 Fazlur Rahman kembali ke Pakistan setelah sebelumnya diminta

bantunnya oleh Ayyub Khan untuk membangun negeri asalnya, Pakistan. Menurut Moosa (2000: '2), permintaan Ayyub Khan kepada Fazlur Rahman ialah bertujuan untuk membawa Pakistan pada *khittah* berupa negara yang bervisi Islam Selanjutnya pada tahun 1962, Fazlur Rahman diminta oleh Ayyub Khan untuk memimpin Lembaga Riset Islam (*Islamic Research Institute*) dan menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam (*The Advisory Council of Islamic Ideology*).

#### B. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya

Pemikiran Fazlur Rahman dapat dibagi menjadi tiga fase atau periode, yakni periode awal, periode Pakistan, dan periode Chicago. Periode pertama berlangsung sekitar dekade 50-an dan pada periode ini Rahman hanya menghasilkan karya-karya yang bersifat historis, seperti *Avicenna's Psychology* (1952), *Avicenna's De Anima*, dan *Propecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958). Melalui ketiga buku Rahman ini akan terlihat jelas *concern* pemikirannya, yakni kajian historis murni. Namun demikian, kajian yang dilakukan Rahman pada buku yang disebut terakhir mempengaruhi pandangannya tentang proses pewahyuan kepada nabi Muhammad saw (Amal, 1996: 116).

Perkembangan dan periode pemikiran Fazlur Rahman berikutnya ialah periode Chicago yang terhitung dari kepindahannya ke Chicago. Seluruh karya Rahman yang dihasilkan pada periode ini mencakup kajian Islam historis dan normatif. Adapun karya-karya yang berhasil ia hasilkan pada periode ini diantaranya *The Philosophy of Mulla Shadra*, *Major Themes of The Qur'an, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, dan *Health and Medicine in*

## *Islamic Tradition.*

Secara keseluruhan buku-buku yang Rahman hasilkan berjumlah sepuluh buah. Namun demikian, bukan berarti bahwa Fazlur Rahman hanya menghasilkan buku-buku *an sich*. Sepanjang karir intelektualitasnya, doctor lulusan Oxford University tersebut menulis pelbagai artikel di beberapa jurnal ilmiah dan sebagian dari artikel-artikel tersebut dikumpulkan menjadi beberapa buku. Adapun buku-buku yang dihasilkan olehnya ialah sebagai berikut.

- a. *Avicenna's Psychology*
- b. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*
- c. *Avicenna's De Anima, being the Psychological Part of Kitab al Shifa*
- d. *The Philosophy of Mulla Shadra*
- e. *Islamic Methodology in History*
- f. *Islam*
- g. *Major Times of the Qur'an*
- h. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*
- i. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*
- j. *Health and Medicine in Islamic Tradition*

## C. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam

Rahman menulis dalam bukunya yang berjudul *Islam and Modernity*, Fazlur Rahman berkomentar agak panjang lebar mengenai usaha-usaha untuk mengislamkan pendidikan umat Islam – yakni "agar memasukkan konsep-konsep kunci tertentu mengenai Islam". Dia kemudian menyatakan bahwa strategi ini melibatkan dua aspek yang saling berhubungan, *pertama*, membentuk mental anak didik dengan nilai-nilai Islam bag kepentingan kehidupan pribadi dan kolektif; dan *kedua* memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam

bidang-bidang studi yang lebih tinggi. Dia menekankan perlunya "kerja intelektual untuk menjabarkan metafisika Islam berdasarkan Alquran.

Fazlur Rahman juga mengutarakan dalam suatu tulisan dalam artikel yang ditulisnya sebagai Direktur the Institute for Islamic Research, semua ilmu pengetahuan manusia berdasarkan dan timbul dari data yang diperoleh dari tiga sumber: fisik alam semesta, organisasi akal manusia, dan sejarah. Dia menolak suber ilmu pengetahuan lain yang independen, kemudian menyatakan dengan keras bahwa ilmu pengetahuan agama dan nonagama tidak mungkin diperoleh tanpa berdasarkan proses observasi dan induksi; dan deduksi, tambahnya, hanya datang setelah induksi.

Menjelang akhir hayatnya, dia menulis bahwa ilmu pengetahuan adalahh suatu alat, baik buruk pemakaiannya bergantung pada kualitas moral pemakainya. Sebenarnya, baginya, sihir (*magic*) sekalipun adalah satu bentuk ilmu pengetahuan, yang dia definisikan sebagai "apa pun yang mengekspos sesuatu yang baru bagi akal". Karena ia berhubungan secara integral dengan pemakaian yang benar dan perbaikan manusia, Falur Rahman mengamati dengan benar bahwa "ilmu pengetahuan bukanlah sekedar suatu rangkaian proposisi". Namun, penekanannya pada sifat kebaruan menunjukkan dengan jelas bahwa dia menganggap ilmu pengetahuan itu sama dengan informasi apa pun yang sifatnya baru, sebab ia membawa sesuatu yang baru ke dalam pikiran. Penekanannya itu juga telah mendorongnya untuk menerima bahwa kepalsuan, seperti ilmu sihir, adalah suatu bentuk ilmu pengetahuan sebab ia membawa sesuatu yang baru ke

dalam pikiran. Sudah tentu konseptualisasi seperti ini secara nyata bertentangan dengan hujatannya sendiri yang konsisten dan keras terhadap penafsirannya para *mutakallim-n* dan sufi yang menurutnya bukan merupakan representasi ajaran Alquran, kecuali jika dia menganggap penafsiran-penafsiran mereka itu bukan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan, baginya, tidak harus mencapai tingkat finalitas atau kepastian. Tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain, pandangannya yang seperti itu hanya menunjukkan bahwa Fazlur Rahman memakai pendekatan terbuka – yakni sekuler – terhadap isu mengenai validitas ilmu pengetahuan, “adalah jelas bahwa sekali suatu penafsiran tertentu diterima, tidak seharusnya terus-menerus diterima, di sini selalu ada ruang dan keperluan akan penafsiran-penafsiran baru, dan ini merupakan proses yang berlangsung terus dalam kebenaran”.

#### D. Pendidikan Islam Era Pertengahan

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak masa Islam hingga sekarang sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh konstruk sosial politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial pada waktu itu memiliki korelasi yang signifikan.

Hasan Langgulung memberikan pendapat, pada dasarnya literatur kependidikan Islam itu dapat digolongkan ke dalam beberapa corak, yaitu:

1. Corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, hadis, kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan.

2. Corak pendidikan yang bermuatan sastra.
3. Corak pemikiran pendidikan Islam filosofis.
4. Pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dari beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat Alquran.

Karakteristik utama pengajaran yang pertama, dan yang telah kukuh berlangsung selama masa-masa pertengahan Islam, yaitu pentingnya guru secara perorangan. Guru, sesudah memberikan seluruh pengajarannya, secara pribadi memberikan ijazah kepada murid yang kemudian diizinkan untuk mengajar. Terkadang ijazah itu diberikan dalam sebuah bidang tertentu – katakanlah fiqh atau hadis. Terkadang ini berkaitan dengan beberapa bidang dan adakalanya ia hanya merupakan pengesahan untuk buku-buku yang telah dibaca murid. Kemudian, ketika madrasah-madrasah itu sendiri, sistem ujian seringkali dilembagakan.

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, pendidikan harus didesain mengikuti perubahan tersebut, karena apabila pendidikan tidak didesain sesuai dengan perubahan zaman, maka pendidikan akan ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman itu sendiri. Oleh karena itu, menurut Rahman, sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, yakni membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar intelektualnya.

Rahman sendiri membagi masa permulaan Islam, ada dua tipe pendidikan, yaitu: pendidikan sekolah

istana, yang didirikan untuk para putra mahkota dengan maksud untuk membentuk mereka menjadi penguasa-penguasa pada masa depan. Hal itu meliputi pendidikan keagamaan, namun menitikberatkannya pada pidato, kepustakaan dan lain-lain.

Pada zaman pertengahan juga, para ulama berpandangan bahwa mencari ilmu apapun juga yang tidak langsung berhubungan dengan amal adalah terlarang. Hal ini merupakan ciri khas dalam pandangan ulama pada masa itu. Mengenai pandangan ini, Rahman mengatakan bahwa pernyataan ulama tersebut mengesampingkan filsafat.

### E. Kurikulum dan Pengajaran

Kurikulum menurut Rahman, adanya kemunduran secara berangsur-angsur yang ada pada standar-standar akademi selama berabad, pastilah terletak pada kenyataan. Bahwa jumlah buku dalam kurikulum sangat kecil, masa-masa yang digunakan untuk belajar itu juga terlalu pendek bagi murid untuk dapat mencapai materi yang lebih tinggi tentang ilmu-ilmu keagamaan. Selain itu, pelajaran itu lebih banyak bersifat hafalan dari pada pemahaman yang sebenarnya.

Kurikulum dan pelajaran-pelajaran yang digarap pada abad ke-12/18 M di India oleh Mullah Nidhamuddin. Pelajaran itu, dikenal sebagai Pelajaran Nidhami (*Darsi Nidhami*), yang mendapat sambutan luas dan diikuti dengan perubahan-perubahan dan ini diterima hampir di seluruh India.

Kurikulum dilangsungkan di atas metode menurut bidang-bidang. Untuk itu, sebagai sebuah contoh serangkaian penyelenggaraan, yaitu tatabahasa dan bahasa Arab sastra, ilmu hitung, filsafat, hukum, peradilan,

ilmu ke-Tuhanan tafsir Alquran dan hadis.

### F. Pendidikan Tinggi Islam

Esensi "Pendidikan Islam", menurut Rahman tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang menurut Rahman sebagai "intelektualisme Islam", karena bagi Rahman inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Perumusan pemikiran pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan kepada metoda penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an. Proses penafsiran yang diusulkan terdiri dari suatu gerakan ganda, dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Karena al-Qur'an adalah respons ilahi, melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi.

Gerakan ganda yang dikemukakan "Rahman" terdiri dari dua langkah. *Pertama*, orang harus memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. *Kedua*, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio kultural dan rationes legis yang sering dinyatakan. Sedangkan Intelektualisme Islam yang dimaksud yaitu suatu sisi bertolak dari

ajaran Islam yaitu Qur'an dan Hadits oriented, dan sisi lain dapat dipertanggung jawabkan secara ilmu pengetahuan kontemporer.

Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan. Salah satu pendekatannya menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya - yakni mengisi dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan : *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan *kedua*, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi; menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah - di mana perlu - baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.

Rahman, melihat ada dua arah upaya-upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. Dalam satu arah, pembaharuan ini telah terjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Pembaharuan ini telah cenderung "menyederhanakan" sillabus pendidikan tradisional, yang dilihatnya sarat dengan materi-materi "tambahan yang tak perlu" seperti theologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika). Pada arah kedua, suatu keragaman perkembangan telah terjadi, yang bisa diringkas dengan mengatakan bahwa ragam-ragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama. Dalam kasus seperti ini, lama

waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum. Rahman,<sup>4</sup> melihat atau catatan percobaan di Indonesia, ditunjang dengan pelajaran-pelajaran sore hari yang diselenggarakan menurut cara pendidikan rendah modern dari sekolah-sekolah masa kini dengan demikian memperpanjang jam belajar dan bukannya menambah jumlah tahun belajar. Sedangkan pada tingkat akademi, dalam percobaan di Indonesia, upaya-upaya ditujukan pada penggabungan ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional.

Tampaknya, kurikulum pendidikan Islam tingkat tinggi yang dikehendaki oleh Rahman adalah kurikulum yang terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an". Rahman memandang penting keterlibatan sains-sains sosial. Sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi obyektif suatu kehidupan dunia yang obyektif pengejawantahan ajaran-ajaran al-Qur'an.

### G. Posisi Pemikiran Rahman dengan Pemikir Komtemporer Lain

Sistem ini memang berguna untuk pengetahuan teologi klasik, tapi para ahli teologi klasik yang dilahirkan dari sistem ini pun tidak cukup mendapat bekal pengetahuan intelektual atau suatu metoda guna menjawab tantangan-tantangan dari peradaban teknologi modern yang tak

mengenai Tuhan. Sistem pendidikan kedua yang didatangkan ke negeri-negeri Muslim, yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintah, adalah sistem yang dipinjam dari dunia Barat. Puncak dari sistem ini adalah Universitas modern yang bersifat sekuler keseluruhannya dan karena tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Orang-orang yang didik melalui sistem pendidikan baru ini, yang dikenal sebagai pendidikan modern, pada umumnya tidak menyadari akan tradisi dan warisan klasik mereka sendiri. Kemudian diciptakannya sistem ketiga yang mencakup suatu sistem pendidikan yang terpadu memang perlu, tetapi kepaduan bukanlah suatu proses yang gampang. Ada kekhawatiran sistem perpaduan ini menuntut penghapusan total atas sistem pendidikan tradisional, atau penurunan kedudukan dari sistem itu sampai sedemikian rupa sehingga orang-orang akan memandang rendah padanya, atau tidak menghargai mereka yang ingin mengambil spesialisasi dalam cabang itu.

Dari pendapat ini ada peluang terjadi dikotomi pendidikan Islam, artinya ada dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kejian-kajian agama dengan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam belum mampu melahirkan mujtahid-mujtahid besar. Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman efek pembaharuannya baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Pendidikan Tinggi Islam belum mampu membangun

paradigma baru yang tetap berangkat dari pemahaman al-Qur'an, sehingga mampu melahirkan apa yang disebut Rahman dengan "intelektualisme Islam".

Selain itu pemikiran Rahman, tentang pendidikan tinggi Islam dibandingkan Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf dalam bukunya *Konsep Universitas Islam* yang disimpulkan bahwa pembahasan dalam buku ini menawarkan tiga rekonstruksi dalam upaya Islamisasi Universitas. *Pertama*, rekonstruksi tentang konsep ilmu. Yaitu menawarkan memasukkan ilmu-ilmu naqliyyah, seperti al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, dan Metafisika sebagai mata kuliah dasar umum elektif bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang aqliyyah sifatnya. *Kedua*, rekonstruksi kelembagaan, yaitu : menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu naqliyyah sebagai bagian dari universitas. *Ketiga*, rekonstruksi atau lebih tepatnya pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosennya sampai ke alumninya. Konsep ini berbeda dengan konsep yang ditawarkan "Rahman". Karena menurut Rahman, bahwa perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan dan berangkat dari pemahaman yang benar dan pendalaman terhadap al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk atau inspirasi bagi generasi muda Islam.

### H. Kesimpulan

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang dimaksud

dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memedai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan didunia Islam seperti yang diselenggarakan dipakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan dipesantren, di madrasah (mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah), dan diperguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam disekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan agama Islam diperguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya.

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman Dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003
- Djohan Effendi, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Bandung: Mizan, 1985.
- Ebrahim Moosa, "Kata Pengantar", dalam *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago dan London: University of Chicago Press, Second Edition, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Universitas Islam*, terj., Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Taufik Adnan Amal (Penyunting), *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1996
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik: Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.